

KARIKATUR TOKOH POLITIK INDONESIA DALAM KARYA LUKIS

Gusti Randa¹, Achyar Sikumbang², Minarsih³
Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email : randa_keyen31@yahoo.co.id

Abstract

This final project is supposed to visualize Indonesian politicians into caricature work. Politicians are people who has big impact to the social life comes from attitude, characters even its habit. Some of the politicians that will be covered in caricature work titled: 1). Gus Dur, 2). Habibie, 3). Jusuf Kalla, 4). Aburizal Bakrie, 5). Soekarno, 6). Soeharto, 7). SBY, 8). Surya Paloh, 9). Marzuki Alie, 10). Anas Urbaningrum. This tenth last project shows many problems in each of the Indonesian politicians.

Kata kunci : Karikatur, Tokoh, Politik, Lukis

A. Pendahuluan

Proses penciptaan suatu karya seni berawal dari hal yang dialami baik oleh seniman dan masyarakat. Seni merupakan media untuk menyampaikan kegelisahan.

Terdapat sebuah keunikan dalam karya seni, mengacu pada sebuah perbandingan, jika ingin mengerti sebuah buku hal pertama yang harus dilakukan adalah membaca keseluruhan terkadang harus membaca berulang kali dan hal itu meresahkan sekaligus menjemukan. Lain halnya dengan sebuah karya seni, hal pertama yang akan dirasakan adalah kekaguman lalu penalaran dan itu jelas bukan hal yang menjemukan. Perbandingan lainnya adalah orang akan lebih mudah mengerti sebuah gambar dari pada tulisan, karena dalam menciptakan suatu karya seorang seniman akan menggunakan pemikiran dalam memvisualisasikan objek sehingga dapat mencapai gambaran yang diinginkan sesuai dengan maksud yang disampaikan karya tersebut .

Karikatur identik dengan manusia sebagai objeknya, tokoh yang diangkat biasanya adalah tokoh yang terkenal di masyarakat baik itu karena prestasinya maupun masalah yang menimpanya.

Adapun tujuan dari pembuatan karya akhir ini adalah sebagai berikut: a). Memvisualisasikan tokoh politik Indonesia dalam bentuk karikatur pada karya seni lukis, b) Menampilkan karya secara utuh dan baik sehingga dapat dinikmati oleh orang lain, c) Sebagai sarana berekspresi yang berkaitan dengan imajinasi seniman itu sendiri. Objek tentang manusia yang penulis visualisasikan yaitu

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tokoh politik Indonesia, yang penulis amati adalah karakteristik dari tokoh politik tersebut.

Menurut Muzni dalam Singgalang, 20 Februari 2006: “kata karikatur berasal dari bahasa latin *ceretere* yang artinya karakter. Karakter adalah gambar kartun yang lucu namun menyindir, mengkritik. Karakter ditampilkan melalui deformasi bentuk wajah dan fisik seseorang yang kadangkala dilebih-lebihkan, deformasi sedapat mungkin memperkuat karakter tokoh yang diungkapkan secara khas”.

Dalam lingkungan tertentu, segolongan orang yang tidak sanggup menyampaikan kritik langsung, mencoba melakukan dengan menciptakan humor tentang yang bersangkutan. Karena itu humor-humor yang spesifik yang terasa lucu hanya di lingkungan tertentu, yang dianggap lucu oleh pedagang.

Berdasarkan beberapa pengertian karikatur menurut para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa karikatur adalah penggambaran karakter secara berlebihan dengan melakukan distorsi pada bentuk tertentu tanpa harus menghilangkan karakter aslinya yang bertujuan untuk menyampaikan suatu masalah sosial maupun politik.

Fichner (dalam Minarsih, 1994: 87) kata kartun berasal dari bahasa Italia “*cartone*” yang artinya kertas. Awal kartun adalah gambar persiapan atau pendahuluan berskala penuh diatas kertas untuk proyek seperti lukisan fresco, kaca patri atau tapestry.

Seni lukis adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya, saling terkait. Seni merupakan ungkapan dari perasaan seorang seniman yang diungkapkan melalui medium atau alat. Seniman dinyatakan sebagai nama profesi dalam mewujudkan atau menyusun bentuk karya seni. Keindahan dalam karya seni disebut dengan estetik, banyak para ahli yang berpendapat bahwa estetika sebagai cabang dari filsafat, seperti yang dikemukakan oleh Raharjo (1986:10). ”Estetik kadang-kadang dihubungkan pada cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan. Definisi keindahan memberitahukan orang untuk mengenali apa keindahan itu.”

Seperti halnya dengan seni, seni lukis juga mempunyai beragam pengertian, diantaranya yang dikemukakan oleh Soetjipto (1989:71) mengemukakan bahwa “seni lukis adalah ungkapan rasa estetis atau merupakan rasa interpretasi dari si pelukis dalam menanggapi objeknya”. Sementara menurut Raharjo (1986:46) “seni lukis adalah karya yang merupakan penerjemahan seniman atas penghayatan, pengalaman, dan gagasan pelukis yang pada umumnya dibuat dalam bidang dua dimensional”. Dari dua pengertian diatas dapatlah disimpulkan bahwa seni lukis merupakan ungkapan jiwa seniman atas pengalaman pengalaman yang dialaminya yang diwujudkan dalam karya seni dua dimensional.

Beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya wujud karya seni rupa antara lain:

Titik adalah unsur seni rupa yang paling mendasar dan bila dikembangkan bisa menjadi garis dan bidang. Seperti menurut Yayat (2004:34) ”Unsur seni rupa yang paling dasar adalah titik. Titik dapat dikembangkan menjadi garis dan bidang. Sebagai bukti adalah adanya lukisan bergaya impresif dengan teknik

mengkombinasikan berbagai variasi ukuran dan warna titik sehingga membentuk satu kesatuan wujud”.

Menurut Yayat (2004:34): “Garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang ke arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Menurut wujudnya garis dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis nyata dan garis semu. Garis nyata adalah garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan langsung, sedangkan garis semu adalah garis yang muncul karena adanya kesan batas (*kontur*) dari suatu bidang, warna atau ruang. Dengan adanya garis dalam karya seni lukis merupakan suatu hal yang banyak memberikan variasi pada bentuk karya lukis itu sendiri, karena adanya garis pada lukisan, menjadikan bentuk karya ini beraneka ragam dan garis juga bias mencerminkan karakter si perupa”.

Pendapat Susanto (2002:13) yang menyatakan bahwa “pada hakikatnya bidang memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Apabila beberapa bidang disusun saling berpotongan melalui suatu titik atau garis, maka wujud baru yang terbentuk akan memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi, yang bisa menimbulkan kesadaran rasa ruang”.

Bentuk adalah salah satu unsur seni rupa tiga dimensi, seperti menurut Yayat (2004:35): “Bentuk dalam seni rupa tiga dimensi, bentuk dibedakan atas tiga jenis yaitu: 1). Bentuk Figuratif, yaitu bentuk yang meniru wujud yang berasal dari alam seperti manusia, hewan tumbuhan dan benda. 2). Bentuk Abstraktif, yaitu bentuk figuratif yang digayakan atau diubah bentuknya (*stilasi*). Contohnya wayang kulit/golek, topeng, dekorasi batik dan sebagainya. 3). Bentuk Abstrak, yaitu bentuk –bentuk yang menyimpang dari wujud benda-benda atau makhluk yang ada di alam”.

Menurut Dharsono (2003:43) “warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dari seni murni maupun seni terapan”.

Tekstur adalah unsur seni rupa yang menyangkut tentang nilai raba dari suatu permukaan seperti menurut Susanto (2002:20): “Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan, bias halus, kasar, licin, dan lain-lain. Berdasarkan hubungan-nya dengan penglihatan, tekstur dibagi dua antara lain tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata bila diraba maupun dilihat, secara fisiknya terasa halus dan kasarnya. Sedangkan tekstur semu tidak memiliki kesan yang sama dengan penglihatan dan perabaan. Tekstur semu ini bias berbentuk karena kesan perspektif dan gelap terang”.

Dalam pengertiannya prinsip-prinsip seni rupa ini terdiri dari lima unsur yaitu (Susanto, 2002: 110) : “Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub azas dominasi dan sub ordinasi (yang utama dan yang kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat, serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian koheren menurut E.B Feldman sepadan dengan organic unity yang bertumpu pada kedekatan atau letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan”.

Dalam buku diksi rupa Susanto (2002: 20) menyatakan: “Persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni. Balans dikelompokkan kepada *hidden balance* (keseimbangan tertutup), *simetrikal balance* (keseimbangan simetris)

asymmetrical balance (keseimbangan asimetris), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi)”.

Darmawan (2007:48) menjelaskan bahwa “Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu benda kelihatan lebih langsing dan tinggi. Garis-garis horizontal membuat benda kelihatan lebih pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang warna garis dan tekstur pada beberapa area”.

Dalam bukunya Susanto Diksi Rupa (2002:98). “*Rhythm* adalah istilah lain dari irama (*ritme*) yang merupakan urutan atau pengulangan yang beraturan dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya”.

Titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*) menurut Dharsono (2007 :47) : “Ada beberapa cara menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada, warna garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu”.

B. Pembahasan

Proses pencarian ide karya penulis lakukan setelah melihat berbagai macam gambar tokoh politik Indonesia, baik dari buku maupun internet, akan menjadi menarik jika gambar tokoh politik itu dituangkan kedalam bentuk karikatur. Berbagai tokoh politik Indonesia begitu terkenal setelah kasus yang menimpa mereka dan ada juga tokoh politik Indonesia menjadi terkenal setelah program yang mereka rencanakan berhasil. Oleh karena itu, penulis akan membuat karya lukis karikatur yang bertemakan “ karikatur tokoh politik Indonesia”. Untuk proses awal pengerjaan karya ini nantinya penulis akan memulai berdasarkan tahapan berikut ini: a) Rancangan Ide, penulis mencari referensi berupa gambar tokoh politik Indonesia, baik ini terdapat pada buku, internet dan yang berkaitan dengan ”karikatur tokoh politik Indonesia” kemudian mulai memilih tokoh politik Indonesia yang akan dikarikaturkan, b) Persiapan Alat dan Bahan, medium merupakan bahan dan alat yang digunakan dalam berkarya. Dalam karya ini, alat yang digunakan adalah kuas dan palet sedangkan bahan yang digunakan adalah cat akrilik dan kanvas.

Karya yang pertama, berjudul *GusDur*,



Gus Dur/130 x 90 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya pertama ini penulis menampilkan sosok karikatur Gus Dur. Unsur seni rupa dapat terlihat jelas pada karya ini, yaitu garis, ruang dan warna yang terlihat seirama dan harmoni, dengan latar flat yang memunculkan karya dan menjadi keseimbangan hingga terlihat bentuk yang menarik dan mempunyai nilai estetika. Latar karya menggunakan warna abu-abu yang melambangkan kesederhanaan, dengan berbagai macam masalah yang ada dia masih saja terkesan cuek dan menanggapi dengan santai, seakan-akan semua persoalan dengan mudahnya dapat teratasi.

Pada karya kedua berjudul **Habibie**,



Habibie/140 x 90 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya penulis menampilkan sosok karikatur Habibie yang menggunakan pakaian hitam sedang duduk santai di atas kursi kayu. Unsur seni rupa seperti garis, warna, bidang, ruang pada karya ini penulis atur sedemikian rupa. Pada bagian bawah terlihat Habibie dekat dengan pesawat kertas yang penulis beri makna sebagai ahli teknologi yang dapat menciptakan pesawat terbang. Latar karya penulis beri warna kuning yang bertujuan menyimbolkan penghianatan pemerintah padanya yang kurang menghargai ciptaannya, sedangkan di Negara lain karya ciptanya begitu dihargai.

Pada karya ketiga berjudul Jusuf Kalla,



Jusuf Kalla/125 x 100 cm/ Akrilik di kanvas /2012
Foto : Randa

Pada karya terlihat Jusuf Kalla menggunakan pakaian berwarna hitam dan ban PMI di lengan kanannya. Tonggak infus dan kantong darah penulis beri makna bahwa Jusuf Kalla telah menyiapkan fasilitas bagi yang ingin mendonorkan darahnya. Simbol darah dan stand infus diposisikan di samping objek penulis buat untuk mengimbangi latar pada karya. Latar flat berwarna merah selain menyimbolkan warna darah juga memunculkan kesan ruang dan juga dimaksudkan mempunyai percaya diri dalam setiap menjalani pekerjaannya.

Pada karya keempat berjudul Aburizal Bakrie,



Aburizal Bakrie/120 x 100 cm/ Akrilik di kanvas /2012
Foto : Randa

Pada karya terlihat karikatur Aburizal Bakrie yang berpakaian hitam sedang mendayung sampan mengarungi lumpur lapindo. Pada sisi kanan terlihat sebuah rumah ditengah-tengah lumpur yang sudah tertimbun dan hanya terlihat pada bagian atapnya saja, pada sisi kiri terlihat semburan dari lumpur lapindo yang tidak tahu entah sampai kapan berhentinya. Dayung yang sedang dipegang bermakna ingin lari dari permasalahan dan perahu yang dinaikinya penulis beri makna Aburizal Bakrie tidak ingin tercemar namanya karena kasus lumpur lapindo. Unsur seni rupa ditata dan dibentuk sedemikian rupa sehingga terlihat

seirama dan harmonis, dengan aksentuasi pada gambar terletak pada objek yang didukung dengan objek lain seperti perahu yang mengimbangi bentuk karya.

Pada karya kelima berjudul Soekarno,



Soekarno/145 x 110 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya ini terlihat Sukarno yang dikarikaturkan, memakai peci hitam sebagai ciri khas yang selalu digunakannya kemanapun dia pergi. Soekarno memakai pakaian militer berwarna hijau yang melambangkan ketegasan dalam memimpin rakyatnya serta kedisiplinan. Dengan posisi berdiri tegak dan tangan kanannya yang memegang sebuah tongkat, tongkat yang dipegang melambangkan komando yang dipegangnya pada saat itu. Latar karya menggunakan hijau toska flat hanya untuk mengartikan agar objek terlihat harmonis. Pada karya ini penulis juga mempertimbangkan proporsi dengan cara menyesuaikan bentuk objek dengan bidang kanvas.

Pada karya keenam berjudul Soeharto,



Soeharto/180 x 60 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya penulis menampilkan sosok Soeharto sedang duduk santai dengan sebatang cerutu ditangannya diatas potongan kayu. Karya ini memiliki komposisi simetris dapat dilihat dari penempatan objek pada bagian tengah kanvas. Raut kening yang mengerut memberi arti berfikir keras dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah dan mata sayu bermakna kelelahan yang menyimpannya karena telah terlalu lama memimpin negara sebagai seorang diktator.

Pada karya ini penulis mempertimbangkan proporsi dengan cara menyesuaikan bentuk objek dengan bidang kanvas. Unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan keharmonisan pada karya ini.

Pada karya ketujuh berjudul SBY,



SBY/125 x 125 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya ini terlihat sosok karikatur Susilo Bambang Yudhoyono dengan wajahnya yang murung sambil mengeluarkan isi saku nya yang telah kosong. Latar yang dibentuk sedemikian rupa hingga membuat suatu bentuk ruang, Serta ada seorang maling yang sedang berlari membawa kantong yang penuh dengan uang. Pada latar terlihat dinding berwarna abu-abu yang penulis beri makna kesedihan atas apa yang terjadi. Selain itu warna latar abu-abu penulis beri makna ada kekesedihan yang menyimpannya sehingga dia tidak dapat bertidak tegas kepada kader politiknya. Proporsi pada karya ini penulis pertimbangkan dengan lebar kanvas, dengan warna, bentuk yang sedemikian rupa sehingga menciptakan keharmonisan pada karya ini dan memiliki nilai estetika.

Pada karya kedelapan berjudul Surya Palloh,



Surya Palloh/120 x 110 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya terlihat Surya Paloh dengan semangat menyampaikan orasinya di atas mimbar. Kedua tangannya yang mengepal seolah merangkul semua lapisan masyarakat untuk bergabung dengan partai politiknya. Dengan latar berwarna merah muda penulis beri makna memiliki energi dalam peremajaan generasi, sama dengan partai yang dipimpinnya yang merangkul politis muda untuk bergabung dengan partainya. Dalam karya ini penulis mengatur sedemikian rupa proporsi, garis, warna sehingga memunculkan estetika dalam karya agar penikmat seni dapat merasakan kesan ruang, bentuk dan estetika keindahan ketika melihat karya ini.

Pada karya kesembilan berjudul Marzuki Alie,



Marzuki Alie/140 x 100 cm/ Akrilik di kanvas /2012

Foto : Randa

Pada karya terlihat Marzuki Alie yang berpakaian rapi sedang berdiri di tepi jalan dengan santai dan menyilangkan tangan kebelakang. Latar karya dibuat seperti suasana perkotaan seperti jalan raya, lampu merah dan juga gedung-gedung tinggi yang tegak miring dan sedikit retak pada dinding yang ingin direnovasinya lagi, sedangkan disebelah kirinya terlihat mobil beserta rombongan yang akan melakukan perjalanan yang tak tau apa, guna dan kemana tujuannya. Karya ini dibentuk seperti menceritakan suatu suasana didukung dengan unsur seni rupa seperti warna, bidang, ruang juga proporsi yang dibentuk sedemikian rupa hingga mempunyai nilai estetika yang dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Pada karya terakhir berjudul Anas Urbaningrum,



Anas Urbaningrum/100 x 100 cm/ Akrilik di kanvas /2012
Foto : Randa

Pada karya penulis menampilkan sosok karikatur Anas Urbaningrum yang duduk bersimpuh sambil mengadahkan tangan kanannya seperti orang yang sedang meminta. Banyak kontroversi yang menimpa Anas Urbaningrum, sebagian orang percaya dia terlibat kasus Hambalang dan ada juga yang membelanya, karena itu latar karya penulis buat kotak hitam putih seperti papan catur, yang bermakna pro dan kontra terhadapnya. Pada karya ini penulis buat sedemikian rupa dengan mengutamakan unsur seni yang menciptakan kesan ruang, warna, garis, bidang menjadi suatu bentuk yang dapat menceritakan suatu suasana dan dapat dinikmati oleh penikmat seni yang melihatnya.

C. Simpulan

Dalam setiap pembuatan karya akhir ini penulis selalu berharap dapat menampilkan objek dengan kualitas yang baik, karena penuangan objek melalui hasil dari pengamatan penulis sendiri tentunya akan memberi suatu kepuasan tersendiri bagi penulis, dan diharapkan dapat dirasakan juga oleh orang lain. Tak dapat dipungkiri terkadang penulis mengalami kebuntuan dalam mengolah bentuk baik secara perspektif, komposisi, pewarnaan, teknik dan pencapaian bentuk yang diharapkan. Maka dari itu tidak tertutup kemungkinan bagi penulis untuk menambah atau mengurangi objek yang akan dilukis agar mencapai bentuk yang dinamis menurut penulis.

Hal yang menunjang proses penciptaan karya lukis tidak terlepas dari pengamatan objek langsung, maupun lewat media pendukung seperti gambar sebagai panduan, sketsa, dan foto-foto karya acuan untuk pembuatan karya lukis. Penulis mengalami kendala dalam pembuatan karya lukis ini seperti dalam penggunaan media dalam melukis.

Dengan diadakannya karya-karya yang bertemakan tentang tokoh politik, penulis menyarankan agar gambaran yang telah divisualisasikan di dalam karya dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi para tokoh politik maupun pejabat tinggi lainnya untuk lebih jeli dan perhatian dengan kondisi masyarakat, memberikan teladan dan contoh yang baik dengan wibawa dan rasa hormat antar sesama dalam menjalankan tugas dalam mengabdikan kepada negara.

Tidak tertutup kemungkinan penulis juga menyarankan kepada masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi kondisi maupun keadaan yang terjadi dalam negara. Selanjutnya kepada para mahasiswa agar dapat lebih menjunjung rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga dapat menjadi cerminan sebagai generasi penerus yang menjunjung rasa kepedulian sesama.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. H. Achyar Sikumbang dan Pembimbing II Dra. Minarsih, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Darmawan, Budiman. 1989 . *Pendidikan Seni Rupa*. : Bandung. PT. Genesha Exactra
- Darsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern* (Buku Ajar). Surakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Minarsih. 1994. *Understanding Art :87* (terjemahan)
- Rahardjo, J. Budhy. 1986. *Seni Rupa*. Bandung: Y rama.
- Ramanto, Muzni. 2006, 20 Februari. *Kartun atau Karikatur. Singgalang*.
- Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Seni Lukis Modern 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Remaja.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius
- Yayat, Nursantara. 2004. *Kesenian SMA*. Jakarta: Erlangga.